

**PERSEPSI WISATAWAN DOMESTIK MENGENAI EKOWISATA DI WANA WISATA  
KAWAH PUTIH  
(LOCAL TOURIST PERCEPTIONS ON ECO-TOURISM IN WANA WISATA KAWAH PUTIH)**

**Alma Widianti\*, Hindun Nurhidayati, Fahrurozy Darmawan**

Program Studi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila Jl. Srengseng Sawah,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

\*[almawidi@gmail.com](mailto:almawidi@gmail.com)

***Abstract***

*Wana Wisata Kawah Putih is a natural tourist destination in West Java with the potential of ecotourism being developed and becoming the most domestic tourist attraction. As an ecotourism concept destination, Wana Wisata Kawah Putih should focus on environmental, development and community welfare. The tour manager needs to know more about the perception of visiting tourists as assessments in order to be in line with what managers want and what tourists expect. Thus the goal of research is to identify natural attractions and analyze the domestic tourist perceptions of ecotourism in the Wana Wisata Kawah Putih. The design of the research is to use qualitative methods of data collection that researchers are using to observe, an interview of the administrators of KBM ecotourism who have been to the Wana Wisata Kawah Putih haven with a snowball sampling and a library study. After analyzing data collection through that data using data reduction, collate data and verifying data. Based on the results this study, it could be concluded that natural tourist attractions in the Wana Wisata Kawah Putih have already made a number of efforts to maintain environmental ecosystems but haven't been optimal in the field and i haven't had access to the tour guide, the interpretation board and the restoration of the tourist area. While the domestic tourist perception of ecotourism in the Wana Wisata Kawah Putih that tourists can feel natural beauty and take a picture but the domestic tourists have less active participation with environment.*

**Keywords:** *natural tourism, ecotourism, tourist perception*

***Abstrak***

Wana Wisata Kawah Putih merupakan destinasi wisata alam di Jawa Barat dengan potensi ekowisata yang sedang dikembangkan dan menjadi daya tarik wisata domestik. Sebagai destinasi berkonsep ekowisata, Wana Wisata Kawah Putih fokus pada lingkungan, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pengelola wisata perlu mengetahui lebih dalam tentang persepsi wisatawan yang berkunjung sebagai penilaian agar sesuai dengan apa yang diinginkan pengelola dan apa yang diharapkan wisatawan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi atraksi alam dan menganalisis persepsi wisatawan domestik terhadap ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih. Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk observasi, wawancara dengan pengelola ekowisata KBM yang pernah berkunjung ke surga Wana Wisata Kawah Putih dengan teknik snowball sampling dan studi pustaka. Setelah menganalisis pengumpulan data melalui data tersebut menggunakan reduksi data, menyusun data dan memverifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa objek wisata alam di Wana Wisata Kawah Putih sudah melakukan berbagai upaya untuk menjaga ekosistem lingkungan namun belum optimal di lapangan dan belum memiliki akses ke pemandu wisata, dewan interpretasi dan pemugaran kawasan wisata. Sedangkan persepsi wisatawan domestik terhadap ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih bahwa wisatawan dapat merasakan keindahan alam dan berfoto namun wisatawan domestik kurang berpartisipasi aktif dengan lingkungan.

**Kata Kunci:** wisata alam, ekowisata, persepsi wisatawan

**PENDAHULUAN**

Pariwisata di Indonesia diawali oleh perkumpulan dan perorangan yang melakukan perjalanan. Di Indonesia banyak daerah yang memiliki daya tarik wisata serta menjadi tujuan rekreasi wisatawan salah satunya adalah Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan contoh diantara banyak daerah yang memiliki daya tarik wisata.

Diantara daya tarik wisata yang dimiliki terletak di Kabupaten Bandung, sebagaimana data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bandung dari 24 destinasi wisata yang baru tercatat pada desember 2019, 7 destinasi favorit yang setiap tahun menjadi pilihan wisatawan, diantaranya Kawah Putih (41.377 wisatawan), Walini (15.745), Glamping Lakeside (9.500) dan Cimanggu (6.652 wisatawan) yang berlokasi di Kecamatan Rancabali.

Damanik dan Weber (2006) Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Kawah Putih atau yang disebut dengan nama Wana Wisata Kawah Putih (WWKP) merupakan daya tarik wisata alam di Jawa Barat. Wana Wisata Kawah Putih mulai dikembangkan pada tahun 1992. Kawah Putih dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten.

**Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke WWKP 2015-2019**

| Tahun | Wisatawan Nusantara | Wisatawan Mancanegara |
|-------|---------------------|-----------------------|
| 2015  | 359,905             | 6,067                 |
| 2016  | 279,401             | 4,553                 |
| 2017  | 350,793             | 11,694                |
| 2018  | 473,759             | 12,253                |
| 2019  | 477,013             | 15,603                |
| Total | 1,940,871           | 50,170                |

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan nusantara dengan mancanegara. Walaupun wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih mengalami fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya, tetapi dari pihak pengelola destinasi wisata yaitu KBM (Kesatuan Bisnis Mandiri) *ecotourism* tidak mudah berkeluh kesah dalam menghadapi situasi ini dan bahkan dijadikan sebagai motivasi bagi pihak pengelola untuk lebih kreatif dan berinovasi dengan baik untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Upaya dalam mengembangkan kawasan Wana Wisata Kawah Putih dapat dilakukan diantaranya melalui tanggapan atau persepsi wisatawan yang telah berkunjung yang mana hal ini dapat dijadikan untuk mengevaluasi dan mendapatkan ide baru kawasan tersebut.

Wisata alam adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002).

Rahardjo (2000) Wisata alam mempunyai prinsip sebagai berikut:

1. Kontak dengan alam
2. Pengalaman yang bermanfaat secara pribadi maupun sosial.
3. Wisata alam bukan *mass tourism*
4. Mencari tantangan fisik dan mental
5. Interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat
6. Adaptive dengan kondisi akomodasi pedesaan
7. Toleran terhadap ketidaknyamanan
8. Partisipasi aktif
9. Pengalaman lebih utama dibanding kenyamanan.

Damanik dan Weber (2006) Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Prinsip utama ekowisata menurut Choy (1997) meliputi:

1. Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan.
4. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang
5. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Setiadi (2003) Persepsi adalah proses bagaimana seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada ransangan fisik tetapi juga pada ransangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Aspek-aspek persepsi menurut Bimo Walgito (2003), yaitu:

1. Aspek Kognitif.  
Komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek. Berkaitan dengan pikiran seseorang apa yang ada dalam pikiran konsumen. Kognitif bersifat rasional, masuk akal.
2. Aspek Afektif  
Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang, jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Berkaitan dengan perasaan, bersifat emosional. Wujudnya bisa berupa perasaan senang, sedih, ceria, dan gembira.

3. Aspek Konatif  
Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan. Wujudnya adalah tindakan seseorang terhadap objeknya.
4. Aspek afektif  
Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang, jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Berkaitan dengan perasaan, bersifat emosional. Wujudnya bisa berupa perasaan senang, sedih, ceria, dan gembira.
5. Aspek konatif  
Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan. Wujudnya adalah tindakan seseorang terhadap objeknya.

Berikutnya yang juga penting bagi pengembangan suatu daya tarik wisata adalah kualitas daya tarik wisata itu sendiri. Kualitas suatu daya tarik wisata sejatinya tidak bisa dinilai dari pengamatan pengelola saja tetapi perlu adanya persepsi dari wisatawan. Sebagaimana teori dari Warpani dalam Fentri (2017) Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Mengenai apa yang diminati, diinginkan, dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu destinasi menjadi amat penting artinya dalam kaitan dengan pemasaran objek wisata.

Maka untuk menjawab permasalahan diatas lebih dahulu pihak pengelola melakukan perbaikan dengan cara mengetahui bagaimana atraksi wisata alam di Wana Wisata Kawah Putih dan bagaimana persepsi wisatawan domestik mengenai ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih sehingga rumusan diatas dapat mempermudah pengelola dalam mengambil keputusan pengembangan Wana Wisata Kawah Putih.

## **METODE**

Penelitian ini akan dilakukan di daya tarik Wana Wisata Kawah Putih yang berlokasi di Jl. Situ Patengan Rancabali Bandung Jawa Barat. Penulis melakukan penelitian mulai dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yakni tahap observasi kepustakaan, observasi lapangan, wawancara dengan

pihak pengelola dan wisatawan domestik sampai penyelesaian penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atraksi wisata alam dan menganalisis persepsi wisatawan mengenai ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini maka metode penelitian kualitatif dapat dikatakan lebih memadai dan tepat untuk diterapkan.

Sugiyono (2017) kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Variabel dalam penelitian ini yaitu Gunung Patuha, Kawah, Cantigi dari teori atraksi wisata alam Sujali (1989), lingkungan ekowisata, masyarakat ekowisata, Pendidikan dan pengalaman ekowisata, Keberlanjutan ekowisata, Manajemen ekowisata, Aspek kognitif, Aspek afektif dan Aspek konatif.

Jenis teknik *non probability sampling* yang peneliti gunakan ialah *snowball sampling* untuk pengelola kawasan wisata dan *accidental sampling* untuk wisatawan domestik. Menurut Sugiyono (2017) *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Sedangkan *accidental sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wana Wisata Kawah Putih

Wana Wisata Kawah Putih secara administrasi merupakan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan merupakan kawasan wisata Bandung Selatan yang berjarak 46 km atau 2,5 jam dari Kota Bandung sampai pintu gerbang menuju lokasi kawah. Wana Wisata Kawah memiliki luas 10,00 ha di ketinggian kurang lebih 2.400 meter di atas permukaan laut, pintu masuk hingga ke kawah jaraknya sekitar 5 km atau bisa ditempuh sekitar 20 menit.

Secara geografis terletak pada 107° 24' 48" BT - 107° 26' 24" BT dan 07° 07' 12" LS - 07° 10' 48" LS. Sedangkan secara administrasi pengelolaan kawasan tersebut berada dalam wilayah pengelolaan Kesatuan Bisnis Mandiri Agroforestry, Ekowisata dan Jasa Lingkungan (KBM AEJ) Perum Perhutani Unit III Jawa Barat.

### Komponen Destinasi Wana Wisata Kawah Putih

#### 1. *Attraction*

Wana Wisata Kawah putih memiliki beberapa atraksi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan saat berkunjung. Wana Wisata Kawah Putih Beroperasi mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.00 WIB. Atraksi wisata yang terdapat diantaranya Kawah, Gunung Patuha, Pohon Cantiggi, Dermaga Ponton, Skywalk Cantigi, Tebing Sunan Ibu dan Saung Kecapi. Biasanya para pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam dan melakukan spot foto di kawasan Wana Wisata Kawah Putih.

#### 2. *Amenities*

Wana Wisata Kawah Putih menyediakan fasilitas penunjang guna mendukung kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Adapun fasilitas yang terdapat di sekitar gerbang utama diantaranya gerbang masuk, area parkir yang luas, pusat informasi, toko souvenir, mushola, hingga toilet umum, sirkulasi kendaraan internal, sirkulasi pejalan kaki, *tracking* hutan alam, kios warung area parkir bawah, bangunan loket angkutan, *shelter* ontang-anting, kendaraan ontang-anting, tempat sampah, loket masuk kawasan dan toilet. Sedangkan fasilitas di sekitar lokasi kawah antara lain lahan parkir, mushola, tempat sampah, toilet, *shelter* pengunjung, tugu sejarah Kawah Putih/*landmark*, *shelter* ontang-anting, pusat informasi dan sirkulasi pejalan kaki menuju kawah.

### 3. *Accessibility*

Pada saat di Kawasan Wana Wisata Kawah Putih, perjalanan dari gerbang utama pengunjung sudah dapat menikmati pemandangan hutan alam yang asri dan sejuk. Di sepanjang jalan terdapat pula selter-selter tempat istirahat bagi pengunjung. Untuk melihat kawah itu sendiri pengunjung harus menempuh perjalanan selama 5,5 km, pengunjung dapat memarkirkan kendaraan di lapangan parkir atas yang telah disediakan.

### 4. *Ancillary*

Pelayanan tambahan yang dibentuk oleh pengelola Wana Wisata Kawah Putih diantaranya lembaga pariwisata, Kawah Putih *information center* dan kantor Perum Perhutani.

## Atraksi Alam Wana Wisata Kawah Putih Gunung Patuha

Gunung Patuha ialah salah satu daya tarik wisata di Wana Wisata Kawah Putih. Gunung Patuha memiliki ketinggian 2.434 mdpl, merupakan hutan hujan tropis dengan suhu berkisar 10-21 derajat Celsius.

Zona kawasan Wana Wisata Kawah Putih terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

#### 1. Zona parkir bawah

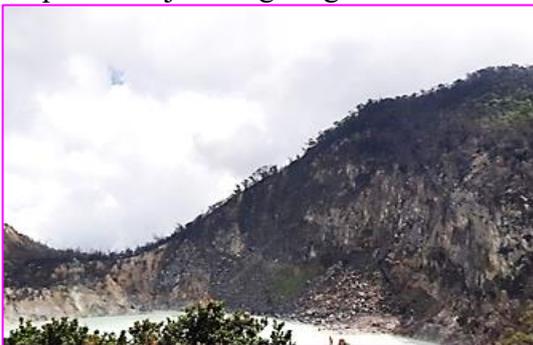
Zona parkir bawah terdapat *information center*, toko suvenir, selter angkutan ontang-anting, dan loket tiket masuk.

#### 2. Zona parkir atas

Zona parkir atas terdapat lahan parkir, toilet, mushola dan pusat atraksi wisata.

#### 3. Jalur

Jalur ialah penyambung parkir atas dengan parkir bawah. Sebagai jalur transportasi roda empat, baik berupa angkutan wisata ontang-anting. Maupun angkutan mobil pribadi roda empat lewat jasa lingkungan.



Gambar 1. Gunung Patuha

Gunung Patuha menjadi salah satu daya tarik wisata minat khusus yang harus diperhatikan oleh para pengelola dengan kebijakan yang akan diterapkan ketika wisatawan sedang berkunjung di Gunung Patuha.

### **Kawah**

Kawah ialah atraksi wisata alam dan atraksi utama yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih. Kawah berada di bawah Gunung Patuha dan terbentuk dari hasil letupan Gunung Patuha pada abad ke 12. Pihak pengelola KBM *ecotourism* melakukan inovasi dengan atraksi pendukung yang berada di tengah kawah untuk pengalaman wisatawan dalam rekreasi dengan cara yang baru. Inovasi pengelola wisata lakukan diantaranya dengan membuat atraksi buatan yaitu dermaga ponton. Dermaga ponton ini dibuat dari bahan alami yaitu kayu dan pelampung untuk menahan kayu dari air sehingga wisatawan bisa menuju ke pusat kawah.

### **Cantigi**

Hutan Cantigi ialah salah satu atraksi wisata alam yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih. Cantigi merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh di puncak pegunungan, seperti edelweis. Buah hasil dari pohon cantigi juga bisa dimakan dan dapat bermanfaat bagi kesehatan diantaranya untuk mencegah atau mengobati sakit maag. Hutan Cantigi biasanya dijadikan spot foto bagi wisatawan karena keunikannya. Apabila ingin memasuki Hutan Cantigi dapat melalui atraksi pendukung yaitu *Skywalk* Cantigi. *Skywalk* Cantigi ini dibuat dari bahan alami dengan bambu agar tidak merusak alam hutan cantigi dan memiliki panjang kurang lebih 500 meter. Wisatawan yang ingin berswafoto dan menikmati keindahan dari hutan cantigi harus membeli tiket sebesar 10.000/orang.

## **Persepsi Wisatawan di Wana Wisata Kawah Putih Persepsi Mengenai Lingkungan Ekowisata**

Destinasi wisata yang berkonsep ekowisata tidak lepas dari aspek lingkungan alam dan budaya sebagaimana teori dari Choy (1997). Wana Wisata Kawah Putih yang menerapkan konsep ekowisata pada industri pariwisatanya maka perlu memperhatikan lingkungan alam agar tetap terjaga dan dapat mensejahterakan

masyarakat dan budaya setempat. Tak dipungkiri ketika lingkungan alam sudah sering dikunjungi oleh manusia pasti akan berdampak pada lingkungan alam itu sendiri. Banyaknya wisatawan domestik yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa lingkungan alam dan budaya atau lingkungan ekowisata yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih sudah sesuai dengan teori prinsip utama ekowisata Choy (1997) yang mana kondisi lingkungan alam dan budaya tidak tercemar dan terganggu.

### **Persepsi Mengenai Masyarakat Ekowisata**

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam konsep ekowisata yang mana harus diterapkan pada setiap kawasan industri pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan berbagai cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan pentingnya menjaga lingkungan alam. Pada Kawasan Wana Wisata Kawah Putih terdapat cara dalam memperdayakan masyarakat sekitar diantaranya dengan melakukan perjanjian kerjasama (PKS). PKS ini dinaungi oleh Perum Perhutani selaku pengelola pusat kawasan wisata. Berikut perjanjian kerjasama yang dilakukan pengelola dengan masyarakat:

- Penyediaan tempat makan
- Penyediaan toko suvenir
- Angkutan wisata Ontang-Anting
- Atraksi musik kecapi
- Jasa Foto

Jadi dapat disimpulkan bahwa wisatawan domestik sangat mendukung masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih sehingga dapat meningkatkan nilai perekonomian dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri dan membantu menyediakan kebutuhan wisatawan pada saat berkunjung.

### **Persepsi Mengenai Pendidikan dan pengalaman Ekowisata**

Kelestarian lingkungan yang berada di kawasan industri pariwisata sangat mementingkan pengetahuan atau pemahaman untuk menjaga keberlangsungan ekosistem lingkungan dan masyarakat. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Choy (2007) mengenai teori prinsip utama ekowisata yang

mana pendidikan dapat meningkatkan pemahaman mengenai lingkungan alam dan budaya yang terkait. KBM *ecotourism* Wana Wisata Kawah Putih menyadari bahwa sangat penting edukasi wisata karena akan berdampak pada ekosistem lingkungan itu sendiri. Upaya pengelola dalam meningkatkan pengetahuan atau pemahaman wisatawan saat berkunjung di Wana Wisata Kawah Putih yaitu dengan cara membuat papan interpretasi di setiap atraksi wisata dan membentuk Kawah Putih *information center*. Kawah Putih *information center* ini bertujuan agar wisatawan mendapatkan informasi mengenai kawah putih melalui pengelola KBM *ecotourism* Wana Wisata Kawah Putih. Dari hasil observasi, wisatawan yang lebih dominan ingin mendapatkan pengalaman yang menarik dibanding kenyamanan saat berwisata di karenakan Wana Wisata Kawah Putih yang berkonsep ekowisata dan berfokus pada alam yang memiliki keterbatasan memenuhi kebutuhan wisatawan seperti destinasi wisata lainnya, dan di rasa kualitas Pendidikan dan pengalaman Ekowisata perlu di perkuat sebagaimana teori dari Rahardjo (2000) yang mengatakan pengalaman lebih utama daripada kenyamanan.

### **Persepsi Mengenai Keberlanjutan Ekowisata**

Pada konsep ekowisata perlu adanya keberlanjutan, sebagaimana yang dikatakan oleh Choy (2017) pada prinsip utama ekowisata salah unsurnya ialah keberlanjutan. Keberlanjutan ekowisata yang mana harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang. Wana Wisata Kawah Putih sangat mengdepankan nilai menjaga lingkungan dan alam. Sehingga pihak KBM *ecotourism* sangat tegas soal tidak boleh menebang pohon di sekitar kawasan dan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan pada setiap atraksi wisata. beberapa wisatawan domestik sudah merasakan upaya dari pengelola dalam keberlanjutan lingkungan di Wana Wisata Kawah Putih akan tetapi perlu memperketat peraturan mengenai sampah bagi pengunjung dan wisatawanpun kurang berpartisipasi aktif selama berkunjung sehingga fokus sebagian dari mereka hanya menikmati keindahan alam dan berswafoto.

Maka dapat disimpulkan upaya pengelola KBM *ecotourism* dalam keberlanjutan ekowisata kurang optimal dan belum membentuk wisatawan agar berpartisipasi aktif selama di kawasan wisata yang mana hal ini tidak sesuai dengan teori Rahardjo (2000) wisata alam harus partisipasi aktif dan kontak dengan alam.

### **Persepsi Mengenai Manajemen Ekowisata**

Manajemen ekowisata sebagaimana teori Choy (1997) harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya. upaya manajemen ekowisata yang dilakukan KBM *ecotourism* sudah ada akan tetapi menurut beberapa wisatawan domestik belum optimal di lapangan. persepsi wisatawan domestik diatas mengenai upaya manajemen ekowisata di Wana Wisata Kawah bahwa pihak pengelola KBM *ecotourism* belum melibatkan wisatawan untuk partisipasi aktif dalam kegiatan wisata alam atau ekowisata dan dirasa perlu dilakukan pembenahan.

### **Persepsi Mengenai Aspek Kognitif**

Suatu destinasi wisata yang memiliki pengunjung yang banyak atau sedikit dapat dilihat salah satunya dari tersebarnya informasi mengenai destinasi wisata tersebut.

Pada Wana Wisata Kawah Putih itu sendiri memiliki sosial media untuk memperluas informasi dan mempromosikan daya tarik wisata yang terdapat di dalamnya. Sosial media yang terdapat pada Wana Wisata Kawah Putih ialah instagram. wisatawan domestik yang mengetahui informasi mengenai Wana Wisata Kawah dari sumber yang beragam hal ini dapat mendorong motivasi mereka dalam berkunjung. persepsi wisatawan domestik mengenai aspek kognitif ialah banyaknya wisatawan yang belum mengetahui secara lengkap tentang ekowisata. Tetapi wisatawan domestik dapat merasakan dan mengalaminya langsung bagaimana proses kegiatan ekowisata dan dampak dari kegiatan ekowisata itu sendiri.

### **Persepsi Mengenai Aspek Afektif**

Aspek afektif sebagaimana teori dari Bilmo Walgito (2003) yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Nilai konsep ekowisata yang diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih mendapatkan berbagai persepsi dari wisatawan domestik. Banyaknya persepsi wisatawan domestik pada kepuasan berkunjung, mereka selama berkunjung sudah merasakan puas terhadap konsep ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih akan tetapi ada beberapa hal saran untuk pengelola kawasan wisata dalam meningkatkan pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

### **Persepsi Mengenai Aspek Konatif**

Aspek konatif sebagaimana teori dari Bilmo Walgito (2003) yang merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Banyak persepsi wisatawan domestik mengenai sikap dan keinginan wisatawan domestik, mereka sudah mengerti bagaimana mereka bersikap ketika sedang berkunjung di kawasan wisata agar kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik dan keinginan mereka untuk kawasan tersebut pengelola dapat meningkatkan spot edukasi wisata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan persepsi wisatawan domestik mengenai ekowisata di Wana Wisata Kawah Putih. Maka dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata alam yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih secara umum sudah dimanfaatkan pengelola, tetapi konsep ekowisata yang dibuat belum optimal sebagaimana prinsip ekowisata diantaranya adalah fasilitas *tour guide* belum ada di titik atraksi wisata yang mana disana dapat diberikan pemahaman tentang ekowisata, papan interpretasi perlu di tambah di titik atraksi wisata dan pihak pengelola perlu melakukan pemulihan kondisi kawasan wisata agar ekosistem alam tetap terjaga.

Sedangkan untuk persepsi wisatawan mereka belum mengetahui secara jelas

mengenai apa itu konsep ekowisata dan mereka berharap mendapatkan saat berwisata, selain itu mereka merasa kurang mendapatkan nilai edukasi yang sesuai prinsip ekowisata dan sedikit ruang wisatawan dalam bertindak atau berpartisipasi dalam berwisata disebabkan minimnya ruang keterlibatan antara wisatawan dengan alam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bimo, W. (2003). *Pengantar*

*psikologi Umum*. Yogyakarta (ID) : Andi.

Choy, D.L. (1997). Perencanaan Ekowisata. Belajar dari Pengalaman di South East Queensland. *Proceedings on The Planning and Workshop of Planning Sustainable Tourism*. ITB Bandung.

Damanik & W. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta (ID): PUSBAR UGM & Andi

Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. (2002). *Penilaian obyek dan daya tarik wisata*. Bogor : Ditjen PHKA. Departemen Kehutanan.

Rahardjo, T.S. (2000). *Konsep Dasar Pengembangan Wisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Bali Barat*. Lokakarya Pengembangan Ecotourism di Taman Nasional. Bogor : Direktorat PWAHK.

Setiadi, N.J. (2003). *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta (ID) : Kencana

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): CV Alfabetta.

Sujali. (1989). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.